



## **REALITAS BANK EMOK BAGI MASYARAKAT ( STUDI FENOMENOLOGI TENTANG REALITAS BANK EMOK BAGI MASYARAKAT DI DESA KARANG MUKTI KECAMATAN CIPEUNDEUY SUBANG)**

**Irenza Sabatini Mulyadi, Zainal Abidin, Maulana Rifai**

Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,

Universitas Singaperbangsa Karawang, Indonesia

### **Abstrak**

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui motif dan makna bagi masyarakat desa Karang Mukti Kecamatan Cipeundeuy yang menggunakan jasa Bank Emok. Metode Penelitian ini adalah metode kualitatif dengan penelitian fenomenologi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa makna masyarakat Desa Karang Mukti Kecamatan Cipeundeuy dalam menjadi nasabah Bank Emok ada tiga yakni, keresahan karena hutang yang tak kunjung lunas, pemenuh hasrat dalam memenuhi kebiasaan berhutang, dan menambah beban. Sementara motif yang merujuk pada masa yang telah dilalui (because-motive) ada tiga yaitu untuk modal usaha, pemenuhan kebutuhan sehari-hari, dan menutupi hutang yang lain, lalu motif untuk masa yang akan datang (in-order-to-motive) adalah untuk membantu perekonomian dan melunasi hutang yang lain.

**Kata Kunci:** bank Emok, makna bank Emok, motif masyarakat.

### **PENDAHULUAN**

Praktik rentenir sebetulnya sudah lama menjaring di seluruh wilayah di Indonesia, istilahnya dalam setiap daerah berbeda-beda. "Bank *Emok*" bermula dan terkenal dikalangan masyarakat pedesaan terkhusus di

daerah-daerah seperti Bekasi, Cikarang, Karawang, Purwakarta, serta Subang. Bank "Emok" ini merupakan sebutan kepada aktivitas transaksi perbankan yang dilakukan secara lesehan. Dilansir dari artikel [merdeka.com](http://merdeka.com) istilah bank Emok sendiri berasal dari bahasa Sunda

\*Correspondence Address : 1810631190162@student.unsika.ac.id, zainal.abidin@staff.unsika.ac.id

DOI : 10.31604/jips.v9i10.2022.3868-3874

© 2022UM-Tapsel Press

yang artinya aktivitas perbankan nonformal yang dilakukan ibu-ibu dengan cara duduk bersimpuh dengan kedua kaki dilipat ke belakang, yang mana memiliki makna bahwa biasanya yang sering melakukan transaksi seperti ini adalah ibu-ibu. Oleh karena itu, Bank Emok menjadi terkenal sebagai aktivitas transaksi perbankan nonformal yang marak di wilayah selatan Jawa Barat.

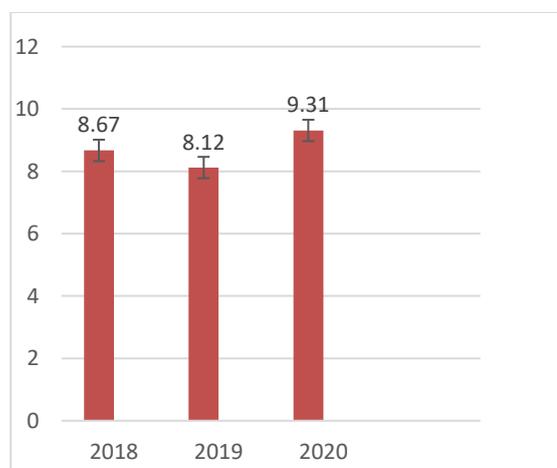
Fenomena “Bank Emok’ juga mewabah di kalangan masyarakat desa Karang Mukti Kecamatan Cipeundeuy Subang, dan masyarakat sendiri sudah terbiasa dengan ‘Bank Emok’ yang kehadirannya sudah menjaring hampir disetiap pelosok desa. Kemudahan syarat yang hanya menggunakan foto KTP saja memudahkan bank Emok memiliki banyak peminat. Hal ini didukung oleh sifat dasar manusia yang selalu menginginkan sesuatu secara mudah dan instan apalagi biasanya masyarakat dengan latar belakang pendidikan rendah cenderung menganggap proses administrasi peminjaman ke lembaga perbankan formal atau institusi modern terlalu rumit, waktu pencairan terlalu lama, dan kurang memadainya syarat-syarat yang diminta dimana dalam hal ini bank Emok memberi angin segar terhadap masyarakat khususnya yang berada di pedesaan.

Menurut salah satu nasabah Bank Emok yang bernama Aminah, cara kerja dari Bank Emok adalah penyaluran dana pinjaman dengan besaran yang variatif dari belasan juta hingga puluhan juta kepada setiap kelompok yang biasanya terdiri dari 5-10 orang/lebih, jumlah kelompok sudah ditentukan oleh pihak pemberi jasa dan nasabah diharuskan mencari anggota sebanyak yang dibutuhkan untuk kemudian ditentukan ketua nasabah sebagai penghubung antara pemberi jasa dengan anggota dan setelah itu dilakukan pencairan sesuai nominal yang dibutuhkan tiap anggota yang telah diakumulasi secara keseluruhan.

Pembayaran akan dilakukan secara kredit yang dibayarkan setiap minggunya dengan presentase bunga senilai lebih dari 25%. Pola pembayaran Bank Emok dilakukan secara “Tanggung Renteng” yakni setiap anggota saling bertanggung jawab satu sama lain, dalam artian apabila salah satu anggota mangkir maka anggota yang lain akan menanggungnya. Bukan menjadi masalah, apabila terjadi keselarasan dalam kelompok, dan setiap anggota senantiasa sadar akan tanggung jawab dan saling mengingatkan satu sama lain. Namun dalam setiap kelompok terdiri dari 5 orang/lebih yang mana akan banyak kemungkinan yang terjadi, seperti perbedaan persepsi, karakter dan juga tentunya cara individu tersebut dalam bertanggung jawab.

Model transaksi seperti ini awalnya sudah pernah diberlakukan di Bangladesh melalui pinjaman kelompok *Grameen Bank*, sebuah bank rakyat pedesaan yang didirikan oleh seorang profesor ekonomi Muhammad Yunus. (Rustandi Rizqy, 2018)

berdasarkan data di Badan Pusat Statistik terkait Persentase Penduduk Miskin di Kota Subang mengalami naikturun yang cukup fluktuatif, khususnya peningkatan yang cukup signifikan dari tahun 2019 ke tahun 2020.



**Grafik 1.1 Persentase Penduduk Miskin Kota Subang**

Sumber: BPS Kab. Subang

Berdasarkan permasalahan yang sudah dipaparkan, peneliti tertarik mencari tahu lebih dalam lagi mengenai aktivitas bank Emok di daerah pedesaan yang terfokus pada permasalahan-permasalahan seperti motif dan makna masyarakat dalam berhutang kepada bank Emok menggunakan studi fenomenologi.

## **METODE dan TEORI PENELITIAN**

### **Metode**

Metode yang digunakan adalah studi fenomenologi dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan melalui wawancara mendalam, observasi dan studi dokumen. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang mampu memberikan kebebasan akan kesempatan peneliti untuk berinteraksi dengan subjek yang diteliti yang pada dasarnya penelitian kualitatif cenderung menempatkan peneliti sebagai instrumen yang terlibat langsung dalam permasalahan penelitian. Tujuan dari penelitian kualitatif sendiri untuk mendapatkan pemahaman orisinal mengenai pengalaman informan sebagaimana yang telah dirasakan oleh yang bersangkutan. Metode dan pendekatan ini relevan dengan tujuan penelitian ini yakni untuk memahami makna 'Bank Emok' bagi pengguna jasa pinjaman 'Bank Emok' yang mana pembentukan makna ini tentunya dilatar belakangi motif masa lalu atau motif masa depan. Data yang diperoleh dari wawancara serta observasi kepada subjek yang diteliti yakni pengguna jasa pinjaman 'Bank Emok' dan studi dokumen untuk memperoleh data yang berkaitan dengan peminjaman 'bank Emok' yang akan peneliti kumpulkan dari informan nasabah peminjam 'bank Emok'. Hal tersebut dilakukan agar peneliti dapat menganalisis motif dan makna 'bank emok' bagi masyarakat desa Karang Mukti Kecamatan

Cipeundeuy yang menggunakan jasa bank Emok dengan analisis fenomenologi.

### **Fenomenologi**

Di dunia fenomenologi salah satu tokoh fenomenologi yang paling menonjol ialah Alfred schutz, menurutnya analisis penelitian fenomenologi ialah merekonstruksi sebenarnya kehidupan manusia sesuai apa yang mereka alami. Masyarakat berbagi pengetahuan mereka ke dalam persepsi atas apa yang mereka apa yang mereka pikirkan terhadap dunia yang di internalisasikan melalui sosialisasi, yang mana hal itu memungkinkan terjadi interaksi dan saling berkomunikasi, inilah yang disebut dengan realitas dunia yang bersifat intersubjektif. Dalam ilmu sosial, fenomenologi Schutz dipandang sebagai konsep yang memiliki keunikannya sendiri. Menurut Schutz di dalam dunia sosial tidak hanya membahas makna intersubjektif melainkan harus dilihat secara historis. Dalam Kuswarno, Schutz menyampaikan bahwa tindakan sosial merupakan tindakan yang mengarah pada perilaku seorang individu atau individu lain di masa lalu, sekarang, dan yang akan datang. Seseorang dalam melakukan sebuah tindakan dapat dipastikan didasari oleh pengalamannya di masa lalu. Maka dari itu, untuk mendeskripsikan keseluruhan tindakan yang dilakukan seorang individu, Schutz membaginya ke dalam dua fase, yakni tindakan *in-order-to-motive* yang berarti masa yang akan datang, dan *because-motive* yang merujuk pada masa yang telah dilalui (Kuswarno, 2009:112)

Di penelitian ini yang berlandaskan perspektif fenomenologi, sebuah ikatan makna intersubjektif terjadi karena adanya kesamaan dan kebersamaan antar aktor yang diartikan sebagai pengguna jasa 'Bank Emok' dengan aktor lainnya dalam melakukan tindakan sosial. Setiap aktor tentunya memiliki historitasnya tersendiri yang

didasari oleh motif masa lalu dan motif masa depan. Dalam melakukan atau menentukan suatu tindakan, para pengguna jasa pinjaman 'Bank Emok' kemungkinan memiliki satu motif yang mengarah pada masa lalu atau motif yang mengarah pada masa yang akan datang. Motif yang ada dalam setiap diri individu dipengaruhi oleh faktor eksternal maupun internal baik sebagai masyarakat maupun sebagai pelaku ekonomi. Hal inilah yang menjadi fokus penelitian yang akan ditelaah peneliti, yakni untuk mengetahui motif dan makna pengguna jasa pinjaman 'Bank Emok'.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Makna Bank Emok**

Masyarakat Desa Karang Mukti Kecamatan Cipeundeuy yang menjadi nasabah pengguna jasa pinjaman 'Bank Emok' dapat memaknai sesuatu hal tergantung dari pengalaman-pengalaman yang mereka alami sendiri dalam hidupnya, dalam hasil penelitian ini juga para informan memiliki makna yang beragam mengenai 'Bank Emok'.

"ah moal dicandak deui weh neng, ema na geus kolot ongkoh nya hayangna mah hayang lunas sih nya hayang kabayaran nya, da ai jalmi mah embung ninggalkeun hutang da sakedik teh kedah dibayaran. Insya allah moal sampe dicandak deui tambah ema na ge ulaheun ku anak. Kanu hate geus pasti ringrang wae. nggeus karasa ulah sampe ku anak incu kasorang deui. Nggeus taluk ema mah." (ah ga bakal diambil lagi, saya pun sudah tua, ditambah kalo pengen ya pengen lunas sih pengen terbayar, namanya manusia kan ga mau meninggalkan hutang, sedikitpun harus terbayar. Insya Allah engga akan diambil lagi ditambah saya sudah dilarang sama anak, ke hati pun ga tenang. Sudah jangan sampe anak cucu saya mengalami lagi. saya sudah kapok).

Dengan pernyataan di atas bisa dikatakan makna 'Bank Emok' bagi IK

(Informan 1) membuat hati tidak tenang, kapok dan jangan sampe anak cucu mengalaminya kembali. Dalam hal ini Informan Ik memaknai Bank Emok sebagai keresahan karena di usianya yang sudah tua hutangnya tak kunjung lunas sehingga jangan sampai menimpa generasi selanjutnya.

Makna yang berbeda disampaikan oleh informan selanjutnya KA, KA memaknai bank Emok sebagai pemenuh hasratnya dalam memenuhi kebiasaan berhutang.

"awalnya memang pengen dilunasin cuman ya namanya orang ada kebutuhan lain ya diambil lagi. selama anak masih sekolah, kebutuhan masih aya nya kitu weh ema mah bakal bertahan. Da emang asa kumaha ya ema mah eweuh hutang th asa henteu biasa weh kitu mun eweuh nu nagih teh" (awalnya memang pengen dilunasin cuman ya namanya orang ada kebutuhan lain ya diambil lagi. selama anak masih sekolah, kebutuhan masih ada ya saya bakal bertahan. Ya memang perasaannya gimana ya saya kalo ga ada hutang tuh berasa ga biasa aja gitu kalo ga ada yang menagih tuh)

Dengan pernyataan diatas bisa dikatakan bahwa KA (Informan 2) memaknai bank Emok sebagai pemenuh hasrat kebiasaan berhutangnya, karena ia sendiri merasa terbiasa dengan hutang dan orang yang datang menagih sehingga selama kebutuhannya selalu ada dia akan bertahan karena memang seringkali meminjam untuk konsumsi sehari-hari.

Berikutnya WT (Informan 3) juga memberikan pemaparan mengenai makna bank Emok yang berbeda.

"nya kapok weh da lain sing hayang da kapok weh kituna ge motor da ayeuna mah geus teu boga nu tadina nyokot th keur nutupan bayareun motor, motorna geus lunas teu lila ieu na cilaka. Mimitina mah nya kapaksa da daripada motor teu kabayar, bealaan teu ngomong ka salaki. Tungtungna mah ayeuna geus apaleun, nya eta weh rada ngambek. Nya

kapok weh ayeuna mah jadi mbung weh aturan mah emok teh geus lunas jadi hah geuning nambah bulan deui nya kumaha cingteh eta ge ceunah ge ngayakeun duit sajuta mun hayang lunas. Eta lain hutang nu himpas malahan nambahan, jadina th ngabebankeun doang” (ya kapok aja, bukannya kepengen ya kapok aja, begitu juga motornya sekarang udah ga punya yang tadinya ngambil buat nutupin pembayaran motor, motornya udah lunas ga lama saya kecelakan. Awalnya ya terpaksa daripada angsuran motor ga kebayar, bela-belain ga ngomong ke suami. Akhirnya sekarang sudah tahu ya begitu deh agak ngambek. Ya kapok aja sekarang tuh jaid ga mau lagi, harusnya bank Emok saya sudah lunas malah jadi nambah bulan lagi, ya gimana ini teh, itu juga katanya kalo pengen lunas harus punya uang sejuta. Itu bukan hutang yang lunas malah nambah, jadinya ke saya Cuma ngebebanin)

Berdasarkan pemaparan diatas WT (Informan 3) mengungkapkan bahwa makna Bank Emok adalah hanya menambah bebannya saja, mulanya untuk menutupi hutang yang lain agar dapat meringankan, namun sebaliknya, hutangnya tidak kunjung lunas padahal menurutnya harusnya sudah lunas, ditekan dengan syarat pelunasan uang 1 juta rupiah dan tidak adanya transparansi pihak pemberi jasa pinjaman terkait hutangnya. Sehingga hal tersebut yang membuat bebannya semakin bertambah.

### **Motif**

Dalam Kuswarno Schutz menyampaikan bahwa tindakan sosial merupakan tindakan yang mengarah pada perilaku seorang individu atau individu lain di masa lalu, sekarang, dan yang akan datang (Kuswarno, 2009:112). Dalam hal ini tentunya masyarakat desa Karang Mukti Kecamatan Cipeundeuy dalam memutuskan untuk menjadi nasabah bank Emok diperlukan motif yang melatarbelakangi maupun yang

dijadikan tujuan. Schutz mengkategorikannya ke dalam dua fase, yakni tindakan *in-order-to-motive* yang berarti masa yang akan datang, dan *because-motive* yang merujuk pada masa yang telah dilalui. Peneliti menemukan bahwa informan memiliki motifnya tersendiri yang dipaparkan dalam dua fase tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti bersama para informan, masing-masing dari informan memiliki motifnya tersendiri yang pada setiap informan terdapat dua fase motif yang diidentifikasi yakni *Because motive* (motif masa yang telah dilalui) dan *in-order-to-motive* (motif masa yang akan datang). Hasil wawancara menunjukkan (IK) informan 1 dan (KA) Informan 2, peneliti hampir menemukan kesamaan dalam motif yang mendorong, yang membedakan hanya dari penyampainnya yaitu didasari dari kebutuhan akan modal usaha namun karena faktor kebutuhan sehingga pinjaman seringkali dipergunakan untuk kebutuhan sehari-hari.

“nya batur kan narambut, awalnya nambut jakeur modal usaha. Pan dihantem corona tea nya sakieu bangga nya neng, saatos corona rada mendingan kitu nya, tah ayeuna dihantem deui ku duit hararese tea sagala mararahal harga-harga teh jadi ma teh kan bisa meuli teu bisa ngajual akhirna di dahar. Nya eta ge diajak ongkoh ku tatangga da hampir sadayana narambut. Da tadina mah saheunteuna bisa keur dahar mah meureun usaha th bakal lancar.” (ya orang lain pada pinjam, ya awalnya buat modal usaha. Waktu itu kan ada covid-19 ya neng, sudah covid-19 agak mendingan gitu, eh sekarang cari uang makin susah, segalanya pada mahal, jadi saya kan ga bisa beli ga bisa jual ya akhirnya yang ada dipake buat makan kebutuhan sehari-hari. Di tambah memang diajak sama tetangga, karena hampir semua orang pada pinjem. Awalnya saya kira seenggaknya bisa buat

meringankan biaya makan sehari-hari dari hasil usaha kalo lancar)

Berdasarkan motif yang dipaparkan oleh IK (informan 1) dapat diketahui bahwa motif masa lalu atau (*because motive*) IK dilatarbelakangi ajakan tetangga dan memang modal untuk buka usaha warung kecil-kecilan namun karena sebelumnya dilanda covid-19 dan harga bahan pokok melonjak sehingga ia merasa kesulitan untuk mengelola modal yang ada yang akhirnya digunakan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi sehari-hari. Selain itu, dari paparan diatas dapat diketahui bahwa motif tujuan atau motif yang ingin diperolehnya (*in order-to-motive*) yang dapat diidentifikasi dari hasil wawancara dengan IK (Informan 1) adalah untuk meringankan perekonomian keluarga setidaknya untuk biaya makan sehari-hari ia dan keluarga tidak akan kesulitan.

Hal serupa juga dikatakan oleh KA (informan 2) dalam pemaparannya mengenai motif yang mendorong dirinya melakukan pinjaman ke 'Bank Emok'.

"awalnya karena butuh modal buat jualan dan ada pihak bank Emok yang nawarin ke rumah, yaudah pinjem aja dikarenakan butuh apalagi anak mau masuk sekolah kan buat beli baju buat beli sepatu, dan juga buat modal jualan es batu, buat beli plastik beli karet. Yah begitulah, ya semuanya juga emang dipake buat kebutuhan sehari-hari buat nutupin gitu daripada diem dirumah ga ngehasilin apa apa "

Dari pemaparan mengenai motif menjadi nasabah 'Bank Emok' oleh KA (informan 2) diperoleh motif yang mendorong atau melatarbelakangi (*because motive*) dirinya memutuskan untuk menjadi nasabah peminjam jasa 'Bank Emok' adalah untuk modal usaha jualan es batu dan kebutuhan mendesak untuk membeli keperluan anak masuk sekolah. Selain itu, dapat diidentifikasi juga motif yang menjadi tujuan KA (Informan 2) dalam menjadi nasabah

bank Emok yakni untuk menutupi kebutuhan ekonomi sehari-hari.

Hal berbeda disampaikan oleh WT (Informan 3) berkenaan motif pendorong (*because motive*) atau motif yang melatarbelakangi dirinya dalam memutuskan untuk menjadi nasabah 'bank emok' dan motif tujuan atau motif untuk (*in-order-to-motive*), seperti yang dikatakan dibawah ini.

"nya awalnya mah kitu doang boga sangkutan motor ngan pedah ayeuna motorna geus himpas nu ieu rek dilunasan kitu malah ayeuna th kena musibah tabrakan jadinya kitu we. Ieu teh hutang th disetoran wae tapi teu daek himpas. Ya daripada motor teu ka setoran ya kumaha weh kitu tah ai lunas ai cilaka katambah emokna teu lunas lunas najan disetoran wae ge" ( ya awalnya untuk itu aja sih, punya setoran motor dan sekarang motornya udah lunas yang ini mau dilunasin, ga lama malah kena musibah tabrakan. Hutang yang ada disetoran melulu tapi ga lunas lunas. Ya daripada motor ga kesetorin ya mencari jalan lain meski ujungnya kecelakaan dan hutang yang ada ga lunas lunas meskipun disetoran melulu)

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat ditelaah terkait dengan motif pendorong (*because motive*) atau motif yang melatarbelakangi dirinya dalam memutuskan untuk menjadi nasabah 'bank emok' adalah karena terdesak untuk menutupi hutang yang lain yakni angsuran motor. Selain itu motif yang dijadikan tujuan atau yang ingin diperoleh (*in-order-to-motive*) dari menjadi nasabah 'Bank Emok' adalah dapat melunasi cicilan motornya.

## **SIMPULAN**

Setiap informan memiliki pemahaman akan makna menjadi nasabah peminjam jasa 'Bank Emok' masing-masing yang didasari pengalaman mereka sendiri. Dari keseluruhan data yang telah dipaparkan dapat ditarik kesimpulan bahwa makna

masyarakat desa Karang Mukti Kecamatan Cipeundeuy dalam menjadi nasabah 'Bank Emok' ada tiga yakni, keresahan karena hutang yang tak kunjung lunas, pemenuh hasrat dalam memenuhi kebiasaan berhutang, dan menambah beban.

Motif informan dalam dalam melakukan peminjaman di peminjam jasa 'Bank Emok' pun pada dasarnya hampir sama hanya saja cara penyampaian nya saja yang berbeda. Motif yang dimaksud dalam hal ini terbagi menjadi dua yakni *because-motive* yang merujuk pada masa yang telah dilalui dan *in-order-to-motive* yang berarti motif masa yang akan datang. Oleh karena itu, dari hasil pembahasan dapat ditarik kesimpulan bahwa motif masa yang telah dilalui (*because motive*) adalah untuk modal usaha, pemenuhan kebutuhan sehari-hari, dan menutupi hutang yang lain. sedangkan motif untuk masa yang akan datang (*in-order-to-motive*) adalah untuk membantu perekonomian dan melunasi hutang yang lain.

## DAFTAR PUSTAKA

Ainy, Z. N. (2020). Pengaruh E-Commerce Terhadap Perilaku Konsumtif Masyarakat Di Kelurahan Karang Panjang Kota Ambon. *JPEK (Jurnal Pendidikan dan Ekono dan Kewirausahaan)*, 228.

Kuswarno, E (1998). Metodologi Penelitian Komunikasi Fenomenologi: Konsepsi, Pedoman dan Contoh Penelitiannya, Bandung. In *Widya Padjajaran*.

Yualianita, Neni. 2007. Dasar-Dasar Public Relations. Penerbit : LPPM UNISBA, Bandung.